



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI

3.1. Metodologi Pengumpulan Data

Dalam proses pengumpulan data, penulis menggunakan teori milik Creswell dari bukunya yang berjudul *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran* (2016). Creswell (2016) membagi tiga jenis penelitian menjadi: penelitian kualitatif, kuantitatif, dan metode campuran (hlm. 3). Penulis memilih pendekatan penelitian dengan metode campuran. Penelitian metode campuran (*mixed methods problem*) merupakan bentuk kombinasi dari penelitian kualitatif dan kuantitatif yang bertujuan untuk memperoleh data lebih lengkap dibandingkan dengan menggunakan salah satu metode (Creswell, 2016, hlm. 5).

3.2. Wawancara

Penulis melakukan wawancara dengan pihak KPAI untuk mengetahui bagaimana peran orang tua dalam mendidik anaknya mengenai pengetahuan seksualitas. Selain itu penulis juga melakukan wawancara dengan Ibu Asih Nur Imda, S.Psi., selaku guru dan psikolog anak di Sekolah Dasar Pantara, Tebet, mengenai peran orang tua dalam memberikan pendidikan seksualitas kepada anaknya sekaligus pemahaman secara mendetil dari sisi psikologi.

3.2.1. Wawancara dengan Komisi Perlindungan Anak Indonesia

Penulis melakukan kegiatan wawancara pada hari Kamis, 16 Maret 2017 pukul 14.25-16.03 WIB di kantor Komisi Perlindungan Anak Indonesia yang terletak di Jalan Teuku Umar No. 10-12, Menteng, Jakarta. Pihak yang diwawancarai adalah

Ibu Retno Adji Prasetyaju selaku Kepala Sekretariat KPAI dan Bapak Sander Dicky Zulkarnaen selaku Analis Data dan Informasi KPAI.



Gambar 3.1. Wawancara dengan Ibu Retno Adji Prasetyaju



Gambar 3.2. Wawancara dengan Bapak Sander Dicky Zulkarnaen

Ibu Retno Adji Prasetyaju menjelaskan bahwa di Indonesia, pendidikan seksualitas pada anak masih tabu untuk dikemukakan. Begitu juga dengan pendidikan seksualitas di sekolah yang masih menjadi kontroversi. Ada pihak sekolah yang setuju, tetapi lebih banyak pihak sekolah yang tidak setuju.

Masyarakat masih menganggap keliru mengenai pemahaman pendidikan seksualitas. Yang dipahami oleh masyarakat adalah menjelaskan apa yang dilakukan oleh orang dewasa, bukan mengenai cara penyampaiannya kepada anak. Selain itu yang menjadi hambatan dalam penyampaiannya adalah adat budaya yang masih tertutup dalam membahas hal tersebut. Adanya perubahan pola pikir akan memudahkan orang tua dalam memberikan pendidikan seksualitas kepada anaknya. Pendidikan seksualitas tidak harus dipaparkan secara vulgar tetapi secara ilmiah, sesuai faktanya dan tidak berat.

Menurut beliau, pendidikan seksualitas harusnya sudah diberikan sejak usia dini, berbeda dengan dulu yang diberikan saat menginjak bangku SD ataupun SMP. Hal ini disebabkan maraknya kejahatan seksual yang terjadi pada anak-anak bahkan sejak usia 2 tahun, atau dapat dikategorikan sebagai pedofilia. Pendidikan dapat diberikan secara sederhana dan mudah dipahami seperti pada saat anak dimandikan, anak diberitahu untuk tidak mengizinkan orang menyentuh bagian-bagian tubuh tertentu. Hanya orang tua dan dokter dengan pengawasan orang tua yang boleh menyentuh bagian tubuh tertentu itu. Jika ada yang menyentuh tanpa seizin anak atau tidak dikenali sebaiknya segera melapor kepada orang tua. Termasuk jika ada orang yang mencurigakan, anak harus bisa mengenalinya sedari awal dan melaporkannya pada orang tua.

Kecenderungan orang tua untuk berbohong sebaiknya dihindari. Sejak dulu orang tua selalu menghindari topik mengenai seks dengan cara berbohong maupun mengganti istilah-istilah yang dianggapnya tabu dengan istilah yang tidak sebenarnya. Seperti contohnya adalah ketika anak jatuh, orang tua menyalahkan

lantainya, ketika anak terbentur, orang tua menyalahkan dindingnya. Contoh yang lebih relevan adalah kecenderungan orang tua untuk mengganti istilah penis dengan burung. Sebaiknya orang tua harus menjelaskan apapun sesuai faktanya dan mengemukakannya dengan bahasa anak-anak sehingga anak mampu memahaminya. Diskusi dalam keluarga dirasa penting untuk membangun komunikasi yang terbuka antara orang tua dengan anak sehingga anak dapat dengan sigap mengkomunikasikan permasalahan yang terjadi kepada orang tua. Dengan diskusi tersebut, orang tua juga menjadi mampu untuk memberikan masukan apapun kepada anak.

Dampak yang terjadi jika orang tua tidak memberikan pendidikan seksualitas sejak dini adalah anak akan mencari tahu sendiri. Dengan adanya kemajuan teknologi, semakin memudahkan anak untuk mencari tahu sendiri jika orang tua masih tidak memberikan keterangan apa-apa. Kurangnya pendidikan orang tua juga semakin memperbesar dampak bagi anak untuk mencari tahu lebih lanjut. Namun hal tersebut tidak berarti bahwa orang tua dengan pendidikan tinggi akan lebih leluasa untuk memberikan pendidikan seksualitas kepada anaknya. Orang tua cenderung acuh tak acuh dan hanya memberikan keterangan ketika anaknya bertanya.

Peran orang tua sebagai pendidik sangatlah penting karena anak pertama kali mengenal dunia di keluarganya. Orang tua memiliki kewajiban untuk memberikan pengetahuan dasar dalam keluarga serta selalu menjaga anaknya. Orang tua harus selalu memantau anaknya dan tidak melepas anaknya begitu saja terutama saat anak sedang bermain-main karena pada usia dini anak cenderung

berekplorasi dengan lingkungan sekitarnya. Jika terpaksa menggunakan pengasuh, orang tua harus pandai memilih pengasuh dan tetap memantau kondisi anaknya. Selalu berkomunikasi dengan anak dan mendengarkan anak bercerita.

Ibu Retno menyayangkan kejadian penarikan buku Tiga Ananda yang sempat menjadi pembicaraan di sosial media. Memang benar bahwa buku tersebut tidak memberikan konten yang sesuai dengan targetnya yaitu anak-anak namun dampak yang terjadi adalah masyarakat menjadi cemas akan keberadaan buku-buku serupa yang membahas mengenai pendidikan seksualitas pada anak. Banyak dari buku-buku cerita anak mengenai seks juga ditarik oleh penerbit dari peredaran karena tuntutan dari masyarakat.

Sesungguhnya sudah ada penyuluhan atau sosialisasi mengenai pengenalan dan pendidikan seksualitas terhadap anak dari orang tua yang dikeluarkan oleh lembaga dan kementerian. Namun apakah orang tua mengikutinya atau tidak masih kurang jelas karena tidak ada evaluasi lebih lanjut.

Selesai wawancara dengan Ibu Retno, penulis bertemu dengan Bapak Sander selaku Analis Data dan Informasi KPAI. Beliau memberikan rincian tabel data mengenai kasus pengaduan anak termasuk kejahatan seksual pada anak. Bapak Sander juga memberikan buku “Perlindungan Anak dari Kejahatan dan Kekerasan Seksual” (2016) karangan Dr. Titik Haryati, M. Pd. sebagai referensi penulis dalam mengerjakan Tugas Akhir.

3.2.2. Wawancara dengan Ibu Asih Nur Imda

Penulis melakukan wawancara dengan Asih Nur Imda, S.Psi. pada hari Jumat, 24 Maret 2017 pukul 14.00 WIB di SD Pantara, Jalan Tebet Barat Dalam No 39-41, Tebet, Jakarta Selatan.



Gambar 3.3. Wawancara dengan Ibu Asih Nur Imda

Ibu Asih Nur Imda berpendapat bahwa orang tua sangat berperan dalam memberikan pendidikan seksualitas kepada anaknya. Namun sayangnya pendidikan seksualitas kepada anak masih dianggap tabu di Indonesia. Hal itu disebabkan karena sebagian besar orang tua berpikiran bahwa pendidikan seksualitas adalah bagaimana mengajarkan dan menjelaskan kegiatan seks pada anak, bukan pengetahuan seksual secara luasnya. Menurut Ibu Asih, pendidikan seksualitas seharusnya sudah dimulai sejak dini sekali, lalu disusul dengan menjelaskan anak agar paham mengenai konsep jenis kelamin, apakah anak itu

adalah laki-laki atautkah perempuan. Anak harus memahami perbedaan fisiknya sebagai laki-laki maupun perempuan.

Setiap jenis kelamin memiliki fungsi sosialnya yang berbeda. Selain cara bersikap dan berpakaianya yang dapat membedakan laki-laki dengan perempuan, di Indonesia juga memiliki perbedaan permainan tradisional. Lalu ketika anak mulai bisa diajarkan kemandirian pada usia TK, yang sudah mengenal fungsi fisiknya sebagai laki-laki maupun perempuan, anak dapat diajarkan untuk meniru orang tuanya sesuai jenis kelaminnya. Bagaimana cara anak bertanggung jawab dan berperan sesuai jenis kelamin juga merupakan salah satu bagian dari pendidikan seksualitas.

Masih banyak juga orang tua yang tidak menganggap penting hal-hal sederhana yang ternyata juga merupakan bagian dari pendidikan seksualitas. Contoh nyatanya yang dapat dilakukan di rumah adalah memisahkan kamar tidur anak dengan orang tua. Lalu memberi penjelasan mengenai 4 area pribadi yaitu mulut, dada, kemaluan, dan pantat yang harus dijaga bahkan dari orang terdekat sekalipun. Seringkali Ibu Asih menjumpai anak SD yang masih kurang sadar akan pentingnya 4 area pribadi tersebut seperti tidak memakai handuk saat keluar dari kamar mandi dimana hal tersebut juga menjadi tanggung jawab dan peran orang tua untuk mengajarkan anaknya untuk selalu menjaga tubuhnya.

Pendidikan seksualitas sendiri menurut beliau harusnya sudah dibiasakan sejak anak lahir. Orang tua harus menerima anaknya sesuai dengan jenis kelaminnya. Kecenderungan yang terjadi adalah orang tua memaksakan anaknya untuk menjadi apa yang diinginkan orang tuanya. Contoh yang sering terjadi

adalah orang tua yang ingin memiliki anak laki-laki sebagai anak pertamanya. Ketika yang ternyata lahir adalah anak perempuan, orang tua tetap memaksakan untuk memperlakukan anaknya sebagai laki-laki, maka tumbuh kembang anak tersebut akan menjadi anak perempuan yang *tomboy*. Padahal anak perempuan dan laki-laki memiliki posisi seks dan tuntutan *gender* yang berbeda.

Pendidikan seksualitas yang sangat mendasar secara sadar adalah orang tua memberitahu anaknya secara verbal apa jenis kelaminnya. Tapi perlakuan orang tua juga harus sejalan dengan perkataannya dengan memfasilitasi anaknya sesuai jenis kelaminnya seperti memberikan pakaian sesuai dengan jenis kelaminnya. Anak diajak paham mengenai perbedaan jenis kelamin yang ada dengan diajarkan dari melihat fisiknya seperti yang paling mendasar adalah perbedaan panjang rambut perempuan dengan laki-laki. Lalu saat anak memasuki usia TK, biasanya anak akan mulai bertanya hal-hal seperti mengapa toilet atau kamar mandi laki-laki dan perempuan dibedakan, hal itu bisa menjadi momen juga untuk orang tua menjelaskan kepada anaknya jika laki-laki dan perempuan memiliki alat tubuh yang berbeda.

Perlu menjadi catatan bagi orang tua, dalam menyebutkan alat genital kepada anak, nyatakan saja apa adanya. Jangan mengganti istilah atau menggunakan analogi. Memang kata-kata tersebut tidak bisa dijadikan candaan, karena kata-kata tersebut adalah *private* dimana hanya boleh dibicarakan dengan orang tua atau dokter dengan pengawasan orang tua. Yang dikhawatirkan menjadi masalah ketika memakai nama samaran sementara anak masih dalam fase dimana anak menyerap bahasa, akan ada kebingungan. Contohnya adalah mengganti

istilah penis dengan burung atau seperti klien Ibu Asih yang mengganti namanya dengan “Monas.”

Anak tidak memiliki konsep berpikir sejauh orang dewasa, maka orang tua seharusnya tidak perlu merasa tabu atau malu ketika menjelaskan kepada anak dengan jujur. Ketika orang tua mengganti istilah, maka anak hanya akan paham dengan istilah tersebut. Orang tua harus menjelaskan dengan memosisikan bahwa alat genital setara dengan alat tubuh lainnya seperti alat pendengaran, alat penglihatan.

Ketika orang tua menjelaskan kepada anak, orang tua harus menyesuaikan dengan perkembangan usianya. Anak yang penasaran tentu harus diberikan jawaban, namun sesuai dengan porsinya. Misalnya ketika anak berusia 5 tahun yang menanyakan darimana munculnya bayi, orang tua dapat bercerita dengan sederhana seperti bayi muncul dari perut ibu, di dalam perut ada yang namanya rahim dimana bayi tumbuh dan berkembang. Seiring dengan usia anak, rasa penasaran anak pun berkembang lagi, maka orang tua dapat bercerita sedikit lebih jauh seperti adanya penggabungan sel telur dari ibu dan sel sperma dari ayah di dalam rahim ibu.

Ketika anak secara tidak sengaja melihat konten yang memuat seks karena penasaran seperti video atau foto, orang tua bisa menjadikan itu sebagai momen untuk memberikan kejelasan kepada anak. Jika anak masih penasaran, orang tua bisa mendampingi terus anaknya agar terarah. Bisa dengan menonton video yang isinya memang mengenai pembelajaran seksual yang disesuaikan dengan usianya.

Orang tua jangan melepas anaknya dalam menonton video tersebut karena orang tua memiliki peran untuk menjelaskan kepada anaknya.

Menjaga sikap dan bahasa adalah penting bagi orang tua terutama saat menangkap basah anaknya sedang melihat konten mengenai seks. Baiknya orang tua tidak panik dan tetap tenang walaupun tentu hal tersebut tidak diinginkan terjadi oleh orang tua. Beliau menuturkan bahwa ketika orang tua merespon secara tidak proporsional atau negatif seperti heboh, kaget, marah atau teriak, maka masalah yang dihadapi anak belum selesai. Anak juga akan menjadi kaget dan takut yang menuntun ke anak menjadi tidak terbuka pada orang tuanya.

Perkembangan media yang sudah tidak bisa ditahan lagi tentu dapat menjadi salah satu sumber anak menemukan hal-hal yang tidak diinginkan oleh orang tua. Maka perlu bagi orang tua untuk selalu mendampingi anaknya saat berselancar di internet. Ibu Asih menyarankan agar menggunakan internet dalam ruangan yang dapat diakses bersama seperti ruang keluarga agar orang tua dapat selalu mendampingi anaknya saat mengakses internet. Selain itu juga menggunakan layar yang besar seperti computer ataupun TV berinternet juga dirasa lebih aman dan lebih terkendali karna layar besar memiliki tampilan antarmuka yang lebih terlihat dibandingkan di *gadget* dengan layar kecil. Contohnya adalah bagian saran video selanjutnya di YouTube yang terlihat di layar besar tapi tidak di layar kecil.

Akan membahayakan jika orang tua tidak memberikan informasi yang dibutuhkan oleh anak. Yang umum terjadi adalah anak akan mencari tahu sendiri dengan bertanya pada temannya. Dengan usia yang sama dan pengetahuan

yang sama, tentu anak dan temannya akan kebingungan dimana akan membawa anak untuk mencari lebih jauh. Dalam kondisi itu, orang tua akan semakin susah melacak sejauh mana anak mencari tahu.

Yang menjadi hambatan orang tua di Indonesia dalam memberikan pendidikan seksualitas pada anaknya adalah karena orang tua merasa bahwa pendidikan tersebut adalah hal yang alamiah dimana anak akan tahu dengan sendirinya saat bertumbuh usianya. Pemahaman orang tua adalah dengan adanya perubahan-perubahan fisik yang terjadi pada anak (pubertas), anak akan menjadi tahu sendiri. Saran dari beliau adalah untuk memberikan penjelasan juga pada anaknya saat akan memasuki usia pubertas sebagai langkah pencegahan agar anak tidak mencari tahu sendiri. Penjelasan dapat diberikan sesuai jenis kelaminnya, seperti ayah kepada anak laki-lakinya, ibu kepada anak perempuannya.

Ada kasus yang terjadi dimana anak mengalami pubertas lebih cepat dibandingkan teman-temannya. Contohnya anak perempuan yang mengalami perubahan bentuk-bentuk lekuk tubuhnya. Anak akan merasa aneh dan berbeda dibandingkan teman-temannya dan tidak nyaman dengan *body imagenya*. Orang tua harus ada untuk memberikan penjelasan lebih lanjut agar anak tidak terjerumus ke hal yang tidak diinginkan.

Dampak jika orang tua tidak memberikan pendidikan seksualitas pada anaknya adalah anak akan mencari tahu sendiri secara tidak proporsional atau tidak sesuai usianya. Ketika orang tua menutup tidak memberi tahu, rasa penasaran anak tidak akan hilang. Dengan berkembangnya media, semakin

mempermudah anak untuk mencari informasinya sendiri. Anak akan melihat dan mempersepsikan sendiri dimana itu akan semakin menyesatkan anak.

Kelalaian orang tua dalam memberikan pendidikan seksualitas pada anak berhubungan dengan kejahatan seksual pada anak. Contoh yang terjadi adalah adanya predator seksual yang menghasut anak melalui sosial media seperti Facebook. Dengan modal akun palsu dan foto yang memiliki penampilan menarik, anak menjadi dengan sukarela menyerahkan apa yang diminta seperti foto dari 4 area pribadinya. Karena tidak ada pemahaman mengenai 4 area pribadi, maka anak menjadi tidak menyadari bahayanya jika menunjukkan hal tersebut.

Predator-predator seksual yang berkeliaran sangat memanfaatkan kebingungan-kebingungan pada anak agar anak mudah terhasut. Karena pola berpikir anak yang masih sangat polos, maka dengan mudahnya predator seksual melakukan aksinya. Dengan adanya pendidikan dari orang tua, anak menjadi waspada akan hal-hal tersebut. Anak sadar bahwa yang diminta untuk dilakukan itu tidaklah wajar. Selain itu menjadi bekal keberanian anak untuk selalu bercerita kepada orang tuanya.

Jika orang tua mau terbuka dan tidak menganggap tabu pengetahuan seks, maka dengan sendirinya anak akan lebih terbuka juga dan berani mengutarakan hal-hal yang membuat anak penasaran. Pendidikan seksualitas sendiri adalah hal yang lumrah dan wajar, bahkan perlu dan sama pentingnya dengan pendidikan lainnya. Lebih baik orang tua yang bertanggung jawab menjelaskan ke anak dan anak menjadi paham daripada anak tahu dengan sendirinya dari pihak-pihak lain.

Namun seidealnya orang tua sudah terbuka pada anak dan memberikan pendidikan seksualitas yang cukup, ada kalanya tetap terjadi kejadian yang tidak diinginkan seperti anak menjadi korban pelecehan seksual. Orang tua harus peka terhadap anaknya jika anak masih tidak mau bercerita. Ikatan orang tua-anak akan mempermudah proses anak dalam bercerita. Komunikasi, Tanya jawab, memberikan perhatian kepada anak, tidak hanya materi tetapi juga psikis akan membantu anak untuk mau terbuka dan menceritakan kejadian yang dialaminya.

Ketika orang tua sudah peka akan perubahan sikap yang dialami oleh anaknya dan memang ternyata karena kejahatan seksual, orang tua harus tetap menjaga sikap. Tentu orang tua akan panik, marah, kecewa, sedih, dan lain-lain, namun jangan tunjukkan itu di depan anak. Orang tua harus menunjukkan bahwa anak dapat merasa aman, nyaman, dan terlindungi bersama orang tua. Setelah itu, anak harus dibawa kepada ahlinya.

3.2.3. Kesimpulan Wawancara

Pendidikan seksualitas pada anak masih dianggap tabu di Indonesia. Hal tersebut disebabkan karena masyarakat menganggap bahwa pendidikan seksualitas adalah pendidikan mengenai seks yang dilakukan oleh orang dewasa, bukan pemahaman secara meluas seperti pengenalan anatomi tubuh laki-laki dan perempuan, empat area pribadi, dan lain sebagainya. Padahal pendidikan seksualitas pada anak berperan penting dalam kehidupan anak. Selain sebagai ilmu, pendidikan seksualitas membantu anak untuk mampu menjaga dirinya dari predator seksual dan kejadian-kejadian yang tentu tidak diinginkan orang tua.

Contoh-contoh penyebab orang tua tidak memberikan pendidikan seksualitas adalah orang tua menganggap bahwa pendidikan tersebut akan terjadi secara alamiah seiring dengan tumbuh kembang anak. Hal tersebut tentu dapat berdampak buruk pada anak yang terus memiliki rasa penasaran yang tinggi. Selain itu kurangnya kesadaran orang tua akan pentingnya pendidikan tersebut.

Perlu diperhatikan saat memberikan pendidikan seksualitas kepada anak, orang tua harus menyampaikan secara proporsional. Pendidikan seksualitas pada anak harus menyesuaikan dengan usia anak. Orang tua dapat menyampaikan pendidikan tersebut secara bertahap dari yang sangat sederhana hingga sedikit lebih kompleks. Hal ini bertujuan agar rasa penasaran anak terjawab namun tetap sesuai dengan porsi perkembangan usianya.

Ada beberapa cara sederhana yang dapat dilakukan orang tua untuk menyampaikan pendidikan seksualitas secara verbal maupun non-verbal. Contohnya adalah orang tua dapat mengajarkan anaknya tentang area pribadi anak saat memandikan anaknya. Lalu mengajarkan anak untuk selalu berpakaian sesudah dari kamar mandi. Dan juga untuk memisahkan kamar tidur anak dari orang tua.

Ketika orang tua sudah terbuka dengan anaknya, termasuk pendidikan seksualitas, anak pun akan ikut terbuka dengan orang tuanya. Diskusi dalam keluarga juga penting dalam menjaga hubungan dan komunikasi antara orang tua dengan anak. Hal tersebut membangun rasa percaya anak kepada orang tua sehingga anak akan dengan leluasa mengutarakan rasa penasarannya kepada orang tua. Sebaliknya orang tua juga dapat memberikan masukan kepada anaknya.

Yang sering terjadi di masyarakat adalah orang tua cenderung berbohong saat memberikan pendidikan seksualitas pada anaknya. Orang tua mengganti nama alat genital dengan istilah-istilah lain. Hal tersebut dilakukan agar menghindari rasa tabu. Namun tentu penggantian istilah tersebut akan berpengaruh kepada pemahaman anak nantinya mengingat pada usia anak-anak, otak sedang dalam fase penyerapan bahasa.

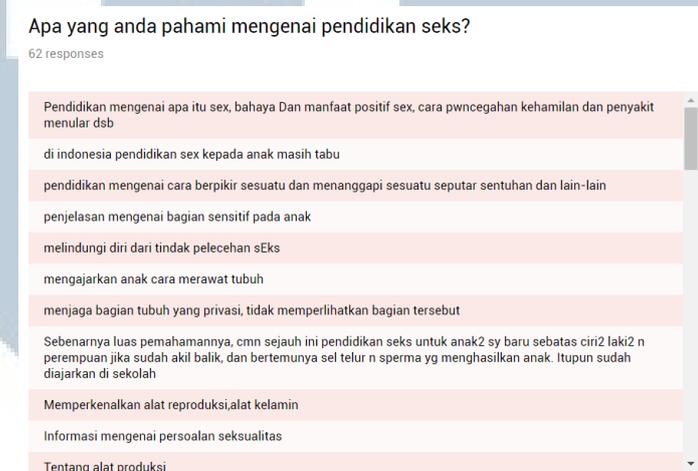
Dampak ketika orang tua tidak memberikan pendidikan tersebut adalah anak akan mencari tahu sendiri dan memahaminya dengan persepsi sendiri. Selain itu karena tidak memiliki pemahaman mengenai area pribadi, anak menjadi tidak sadar akan pentingnya menjaga area pribadi. Hal tersebut tentu membahayakan anak karena akan menuntun anak pada kejahatan seksual yang memanfaatkan kepolosan dan kebingungan anak.

Oleh karenanya, peran orang tua dalam memberikan pendidikan seksualitas pada anak dianggap perlu dan penting. Bimbingan orang tua selama tumbuh kembang anak akan menjaga anak dari kejadian-kejadian yang tidak diinginkan. Selain itu menjaga komunikasi antar orang tua-anak juga akan membangun rasa terbuka dan percaya anak pada orang tua.

3.3. Kuesioner

Penulis menyebarkan kuesioner dengan menggunakan *Google Form* kepada responden berdasarkan segmentasi yang telah dibuat sebelumnya yaitu orang tua dengan usia 21-40 tahun yang memiliki anak dengan usia 0-12 tahun. Responden berdomisili di daerah Jabodetabek. Jumlah responden awal yang terkumpul adalah 120 responden, namun penulis menemukan kejanggalan dalam opsi jawaban dari

pertanyaan kuesioner sehingga penulis melakukan pengambilan kuesioner kedua dengan mengumpulkan 62 responden. Kuesioner ini berguna untuk membantu penulis melihat berapa banyak orang tua yang sudah sadar akan pentingnya pendidikan seksualitas terhadap anak dan apakah orang tua sudah memberikan pendidikan tersebut pada anak.



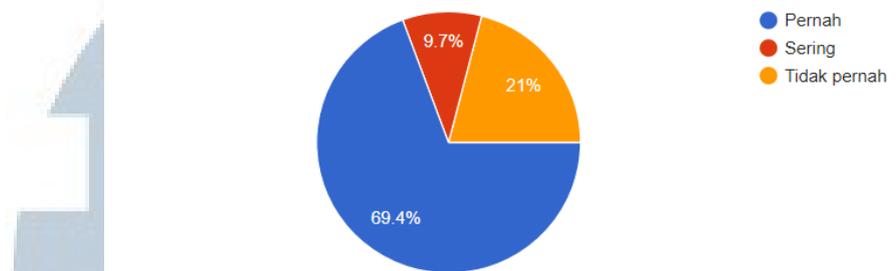
Gambar 3.4. Apa yang Anda pahami mengenai pendidikan seks?



Gambar 3.5. Menurut Anda seberapa penting mengajarkan pendidikan seks pada anak?

Pernahkah anak anda bertanya seputar seks?

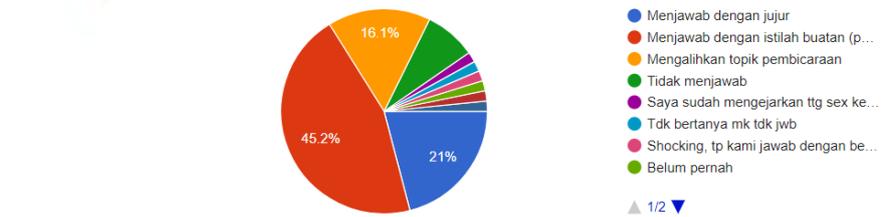
62 responses



Gambar 3.6. Pernahkah anak Anda bertanya seputar seks?

Bagaimanakah respon anda?

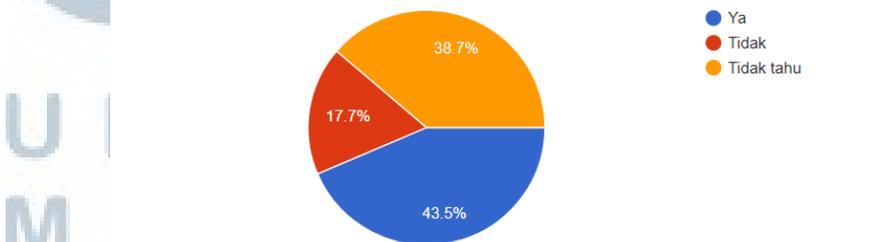
62 responses



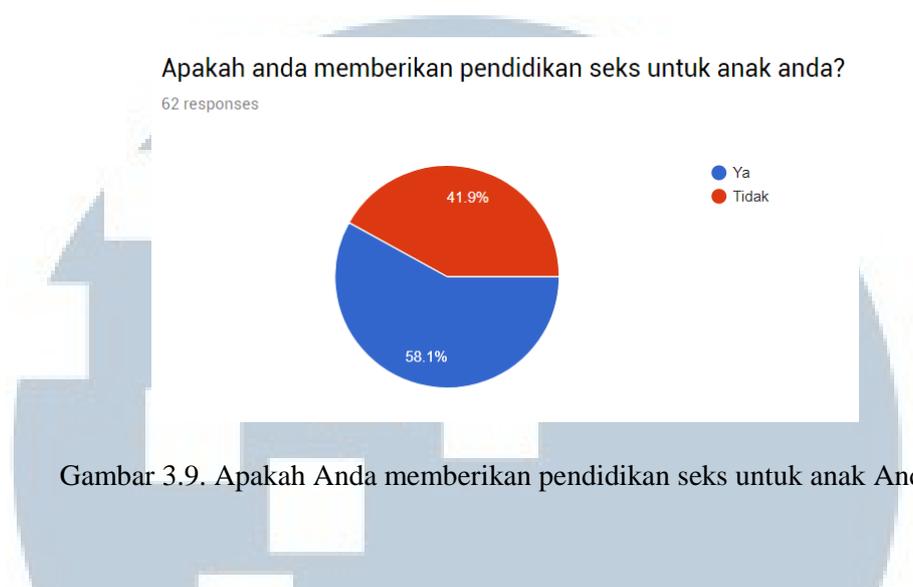
Gambar 3.7. Bagaimanakah respon Anda?

Apakah sekolah memberikan pendidikan seks untuk anak anda?

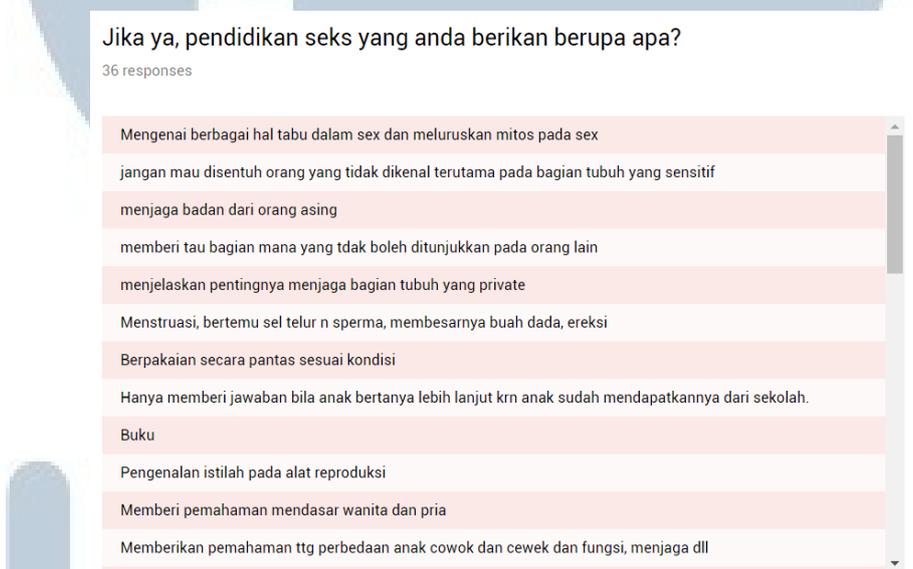
62 responses



Gambar 3.8. Apakah sekolah memberikan pendidikan seks untuk anak Anda?



Gambar 3.9. Apakah Anda memberikan pendidikan seks untuk anak Anda?



Gambar 3.10. Jika ya, pendidikan seks yang Anda berikan berupa apa?

Jika tidak, mengapa?

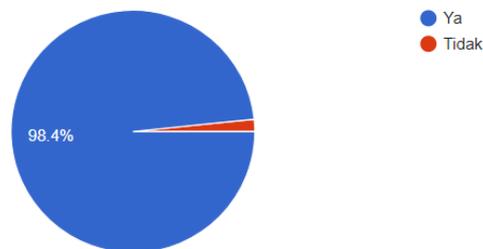
26 responses



Gambar 3.11. Jika tidak, mengapa?

Apakah anda bersedia memberikan pendidikan seks kepada anak anda?

62 responses

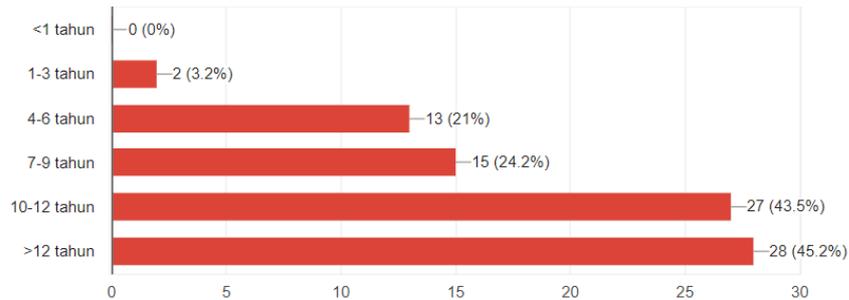


Gambar 3.12. Apakah Anda bersedia memberikan pendidikan seks kepada anak Anda?

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

Menurut anda, pada usia berapa idealnya anak diberikan pendidikan seks?

62 responses



Gambar 3.13. Menurut Anda, pada usia berapa idealnya anak diberikan pendidikan seks?

Berdasarkan hasil dari kuesioner di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sebagian besar orang tua memahami mengenai pendidikan seksualitas walau tidak secara lebih meluas karena jawaban yang paling banyak muncul adalah seputar reproduksi, alat kelamin, hubungan intim pria dan wanita, pubertas. Namun begitu sudah ada beberapa orang tua yang juga memahami bahwa pendidikan seksualitas itu soal cara berpikir akan sesuatu dan menanggapi serta pemahaman akan area pribadi. Hampir sebagian besar orang tua menganggap penting untuk mengajarkan pendidikan seksualitas pada anak, yaitu sebesar 62,9% menjawab “Sangat penting” dan 30,6% menjawab dengan pilihan “Penting.” Sejumlah besar orang tua pernah menanyakan seputar seksualitas, yaitu 69,4% menjawab “Pernah” dan 9,7% menjawab “Sering.” Sebesar 21% orang tua merespon pertanyaan anak tentang seksualitas “Menjawab dengan jujur,” sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh Ibu Retno Adji Prasetya dan Ibu Asih Nur Imda untuk menyampaikan pendidikan seksualitas sejujur-jujurnya tanpa menggunakan istilah. Namun, masih lebih banyak orang tua yang memilih

“Menjawab dengan istilah buatan” yaitu sebesar 45,2% dan yang memilih “Mengalihkan topik pembicaraan” sebesar 16.1% dimana hal tersebut tidak dianjurkan oleh kedua narasumber penulis. Sebanyak 36 orang tua memberikan pendidikan seksualitas untuk anaknya dan 26 sisanya tidak memberikan pendidikan seksualitas dengan alasan yang dominan adalah belum saatnya untuk diberikan. Namun begitu, hampir semua orang tua bersedia memberikan pendidikan seksualitas pada anaknya dengan hasil kuesioner menunjukkan angka 98,4%.



3.4. Metodologi Perancangan

Penulis memilih metode perancangan menurut Haslam (2006) dalam bukunya yang berjudul *Book Design*.

1. Dokumentasi

Dokumentasi dapat didefinisikan sebagai proses pengumpulan data berupa teks atau tulisan, gambar, foto, video, yang berkaitan dengan perancangan. Tanpa dokumentasi, maka perancangan tidak dapat dilakukan karena tidak ada konten yang dapat dimasukkan.

2. Analisa

Dalam merancang sebuah buku diperlukan adanya analisa. Analisa dilakukan setelah data-data terkumpul pada proses dokumentasi sehingga dapat diklarifikasikan menjadi bagian dalam struktur *layout* buku.

3. Konsep

Konsep berguna sebagai pedoman, batasan dalam perancangan sebuah buku sekaligus menjelaskan alasan-alasan dalam pemilihan jenis ilustrasi, gaya penulisan, dan lain sebagainya.

4. Ekspresi

Ekspresi dari perancang buku dapat digunakan menjadi daya tarik dari buku itu sendiri baik dari segi isi maupun desainnya.

5. *Design Brief*

Design brief merupakan kesempatan bagi perancang untuk mengkonsultasikan dan memastikan apa yang harus dikerjakan. Dengan begitu perancang dapat memastikan apa yang harus dilakukan saat

perancangan demi menghindari kesalahan-kesalahan yang tidak diinginkan.

3.5. Studi Eksisting

Penulis membandingkan dengan melakukan studi eksisting dari buku mengenai pendidikan seksualitas yang sudah ada dan beredar di toko buku. Studi eksisting dilakukan untuk menjadi panduan atau acuan penulis dalam menentukan rancangan buku meliputi bentuk buku, ukuran buku, jumlah halaman, jenis kertas, jenis jilid, dan topik-topik yang diangkat.

Beberapa buku yang ditemukan penulis adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1. Bunda, Seks Itu Apa Sih? Cara Cerdas dan Bijak Menjelaskan SEKS pada Anak

1	Penulis	Nahda Kurnia & Ellen Tjandra
2	Penerbit	PT. Gramedia Pustaka Utama
3	Tahun	2012
4	Jumlah Bab	7 bab
5	Jumlah Halaman	200
6	Ukuran	20x13.4 cm, ketebalan 1.2 cm
7	Jenis Kertas	<i>Art carton</i> untuk sampul, <i>bookpaper</i> untuk isi
8	Jenis Jilid	<i>Perfect binding</i>
9	<i>Finishing</i>	Laminasi <i>glossy, emboss</i>



Gambar 3.14. Bunda, Seks Itu Apa Sih? Cara Cerdas dan Bijak Menjelaskan SEKS pada Anak

(Sumber: <https://images.gr-assets.com/books/1388578130/20409468.jpg>)

Buku yang ditulis oleh Nanda Kurnia dan Ellen Tjandra ini memiliki banyak informasi mengenai pendidikan seksualitas atau bahkan dapat dibilang lengkap. Namun ada beberapa kekurangan yang dapat ditemukan di dalam buku ini seperti penggunaan ilustrasinya yang tidak begitu memberikan informasi atau panduan, melainkan hanya sekedar hiasan dan penggunaan bahasa-bahasa yang tidak ilmiah dan baku.

Dimulai dari sampul, desain dari buku ini memiliki warna yang cerah dengan ilustrasi seorang ibu hamil yang ditanya oleh anak laki-lakinya. Hierarki pada sampul berkesan membingungkan karena judul dan sub judul memiliki ukuran *font* yang hampir sama. Selain itu pada sub judul menggunakan kombinasi *typeface* yang tidak perlu. Pada bagian dalam buku menggunakan *layout single-column grid*. Penggunaan *typeface* tidak banyak ragamnya namun nyaman dibaca. Bagian dalam buku tidak berwarna, hanya hitam dan putih.

Tabel 3.2. Bunda, Seks Itu Apa?: Bagaimana Menjelaskan Seks pada Anak

1	Penulis	Muslik Nawita
2	Penerbit	Penerbit Yrama Widya
3	Tahun	2013
4	Jumlah Bab	9 bab
5	Jumlah Halaman	96
6	Ukuran	19.8x13 cm, ketebalan 0.5 cm
7	Jenis Kertas	<i>Art carton</i> untuk sampul, <i>HVS</i> untuk isi
8	Jenis Jilid	<i>Perfect binding</i>
9	<i>Finishing</i>	-



Gambar 3.15. Bunda, Seks Itu Apa?: Bagaimana Menjelaskan Seks pada Anak

(Sumber: https://s1.bukalapak.com/img/14408041/w-1000/245338_2f15488c-5a88-11e4-a325-07c32523fab8_1_.jpg)

Buku yang ditulis oleh Muslik Nawita ini memiliki cukup informasi mengenai pendidikan seksualitas. Namun ada kekurangan-kekurangan yang dapat ditemukan di dalam buku ini yaitu banyaknya konten yang mengutip dari *website*,

pernyataan orang lain maupun buku lain yang ditulis secara mentah dan gamblang. Selain itu, ilustrasi maupun foto yang terdapat di dalamnya tidak memiliki kesatuan karena hanya mengambil dari internet.

Dimulai dari sampul, desain dari buku ini memiliki warna yang cukup cerah yaitu ungu dan putih dengan ilustrasi siluet seorang ibu dan anak perempuan. Judul buku ini terlalu mirip dengan judul buku sebelumnya. Selain judul dan sub judul, terdapat informasi tambahan yang diberi kotak berwarna kuning. Pada bagian dalam buku menggunakan *layout single-column grid* dengan posisi teks yang terlalu dekat dengan ujung kertas. Penggunaan typeface tidak banyak ragamnya namun nyaman dibaca. Bagian dalam buku tidak berwarna, hanya hitam dan putih.

Tabel 3.3. Pendidikan SEKS dari Orang Tua kepada Anak

1	Penulis	Mary Ann Mayo
2	Penerbit	Yayasan Kalam Hidup
3	Tahun	2001
4	Jumlah Bab	10 bab
5	Jumlah Halaman	208
6	Ukuran	20.6x14.4 cm, ketebalan 1 cm
7	Jenis Kertas	<i>Art carton</i> untuk sampul, <i>HVS</i> untuk isi
8	Jenis Jilid	<i>Perfect binding</i>
9	<i>Finishing</i>	<i>Spot UV</i>



Gambar 3.16. Pendidikan SEKS dari Orang Tua kepada Anak

(Sumber: <http://kerygma-online.com/images/toko-buku-online-pendidikan-seks-dari-orang-tua-kepada-anak.jpg>)

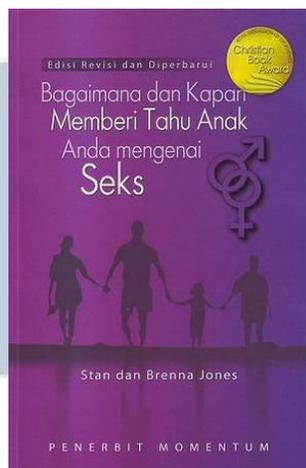
Buku ini ditulis oleh Mary Ann Mayo dan merupakan buku terjemahan. Oleh karenanya isi dari buku ini tidak semuanya relevan dengan target pasar di Indonesia. Selain itu cara penyampaian informasi dalam buku ini sangat berbeda dengan dua buku sebelumnya karena lebih berkesan *story telling*. Namun begitu, isi dari buku ini terbilang lengkap dan menarik.

Dimulai dari sampul, desain dari buku ini memiliki warna putih dengan ilustrasi apel berwarna merah yang sudah dipotong. Terdapat judul dengan ukuran besar, sub judul, dan nama penulis. Pada bagian dalam buku menggunakan *layout single-column grid*. Namun begitu, margin terlalu kecil sehingga konten terlalu dekat dengan tepi kertas dan jumlah kata yang terdapat dalam satu baris terlalu banyak sehingga menyebabkan mata menjadi lelah. Penggunaan *typeface* tidak banyak ragamnya, namun *spacing* antar baris terlalu dekat sehingga menimbulkan kesan terlalu padat dan ramai. Bagian dalam buku tidak berwarna, hanya hitam

dan putih dan tidak memiliki ilustrasi kecuali penjelasan mengenai organ seksual pria dan wanita.

Tabel 3. 4. Bagaimana dan Kapan Memberi Tahu Anak Anda mengenai Seks

1	Penulis	Stanton L. & Brenna B. Jones
2	Penerbit	Penerbit Momentum
3	Tahun	2016
4	Jumlah Bab	17 bab
5	Jumlah Halaman	334
6	Ukuran	23x15.5 cm, ketebalan 1.45 cm
7	Jenis Kertas	<i>Art carton</i> untuk sampul, <i>HVS</i> untuk isi
8	Jenis Jilid	<i>Perfect binding</i>
9	<i>Finishing</i>	Laminasi <i>doff</i>



Gambar 3.17. Bagaimana dan Kapan Memberi Tahu Anak Anda mengenai Seks

(Sumber:

<https://lilinkecil.com/images/bagaimana%20dan%20kapan%20memberitahu%20anak%20anda%20mengenai%20seks.JPG>)

Buku ini ditulis oleh Stan dan Brenna Jones. Sama seperti sebelumnya, buku ini merupakan buku terjemahan. Oleh karenanya isi dari buku ini tidak semuanya relevan dengan target pasar di Indonesia. Cara penyampaian informasi dalam buku ini mirip dengan buku terjemahan sebelumnya yang berkesan *story telling*. Namun buku ini membahas dari sudut pandang agama Kristen sehingga tidak dapat dikonsumsi secara umum. Berbeda dengan buku-buku sebelumnya, buku ini memiliki ukuran yang besar.

Dimulai dari sampul, desain dari buku berwarna ungu dengan ilustrasi siluet sebuah keluarga dan ikon *gender* laki-laki dan perempuan. Terdapat judul berwarna putih, nama penulis dan keterangan terbitan versi baru. Pada bagian dalam buku menggunakan *layout single-column grid*. Penggunaan *typeface* tidak banyak ragamnya dan nyaman dibaca. Bagian dalam buku tidak berwarna, hanya hitam dan putih dan terdapat sedikit ilustrasi dan tabel.

UMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA